

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam dan budaya yang begitu besar. Hal ini tentu sangat potensial untuk diberdayakan pada sektor kepariwisataan nasional. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan perjalanan wisata, yaitu suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu¹. Dalam arti lain, pariwisata merupakan suatu aktifitas yang menyeluruh, yang dapat dipandang sebagai suatu sistem yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, ekologi, politik, sosial, budaya dan seterusnya².

Dalam hal ekonomi, keuntungan pariwisata yang paling nyata terlihat adalah pada ketenagakerjaan. Pariwisata menyediakan pekerjaan bagi para karyawan hotel, pengemudi taksi, pemandu wisata, pekerja konstruksi, karyawan restoran, dan pekerja dalam bidang lainnya. Pariwisata juga menghasilkan pendapatan yang menguntungkan bagi pemerintahan lokal seperti pada pajak yang dibayar oleh wisatawan dapat membantu untuk mendanai pendidikan, pemeliharaan kesehatan dan pelayanan lainnya³. Oleh sebab itu betapa pentingnya sektor pariwisata ini untuk bisa dimanfaatkan

¹ Gamal Suwanto, *Dasar - dasar Pariwisata* (Yogyakarta: ANDI, 2004), hlm. 3.

² I Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Widyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata* (Denpasar: Pustaka Larasan, 2017), hlm. 5.

³ Dennis L. Foster, *First Class an Introduction To Travel & Tourism*, 2 ed. (terj. Tri Budhi Satrio) (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 34.

secara maksimal. Berikut ini capaian sektor pariwisata nasional dari berbagai indikator yang ada.

Tabel 1. 1 Capaian Sektor Pariwisata Nasional Tahun 2015 - 2019

INDIKATOR	2015	2016	2017	2018	2019
Penyerapan Tenaga kerja (Juta Orang)	11,4	11,8	12,2	12,6	13
Kontribusi pada PDB Nasional (%)	4,25	4,13	5,00	5,25	4,8
Devisa (Triliun)	175	176,23	202,13	224	197
Wisatawan Mancanegara (Juta Kunjungan)	10,23	11,52	14,04	15,81	16,11
Wisawatan Nusantara (Juta Perjalanan)	256,42	264,34	270,00	303,40	282,93

Sumber : Kementerian Pariwisata dan Badan Pusat Statistik, Diolah.

Berdasarkan tabel diatas memperlihatkan bagaimana sektor pariwisata ini memberikan dampak yang positif bagi perekonomian bangsa terutama pada aspek penyerapan tenaga kerja yang dari tahun ke tahun selalu meningkat.

Selanjutnya dalam perkembangan pembangunan pariwisata, saat ini terdapat paradigma baru yang bukan hanya sekedar berorientasi pada aspek ekonomi saja namun juga memperhatikan akan nilai dan etika yang memunculkan manusia sebagai pusat dan penggerak, sekaligus untuk siapa pembangunan ini dilakukan. Kajian ini menyangkut akan persoalan antara manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam, bahkan juga manusia

dengan Tuhan⁴. Hal ini kemudian memunculkan berbagai istilah dalam pengembangan pariwisata dan pariwisata halal termasuk didalamnya.

Pariwisata halal sendiri secara singkat didefinisikan sebagai setiap objek atau tindakan pariwisata yang diperbolehkan menurut ajaran islam untuk digunakan atau dilibatkan oleh umat islam dalam industri pariwisata⁵. Wisata halal ini bukan hanya sekedar wisata religi atau ziarah saja, namun lebih dari itu, sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai – nilai islami tanpa menghilangkan keunikan dan orisinalitas daerah⁶. Wisata syariah atau halal ini tidak bersifat eksklusif, namun inklusif bagi semua wisatawan Muslim dan Non-Muslim, karena inti dari wisata halal menekankan prinsip-prinsip syariah dalam pengelolaan, pelayanan yang santun dan ramah bagi semua wisatawan dan lingkungan sekitarnya.⁷ Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar didunia tentu memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan pembangunan pariwisata syariah tersebut.

Di Indonesia sendiri setidaknya ada 13 Provinsi yang disiapkan sebagai destinasi wisata syariah, yaitu Nusa Tenggara Barat (NTB), Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Bali.

⁴ Unggul Priyadi, *Pariwisata Syariah Prospek dan Pengembangan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2016), hlm. 122.

⁵ Mohamed Battour dan Mohd Nazari Ismail, *Halal Tourism: Concepts, Practises, Challenges and Future*, *Tourism Management Perspectives* 19 (1 Juli 2016), hlm. 2.

⁶ Aan Jaelani, *Industri Wisata Halal Di Indonesia: Potensi dan Prospek*, MPRA Paper, 2017, hlm. 7.

⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

Wilayah tujuan wisata syariah ini ditentukan berdasarkan kesiapan sumber daya manusia, budaya masyarakat, produk wisata daerah serta akomodasi wisata⁸.

Salah satu daerah dengan potensi pariwisata syariah adalah Jawa Barat dan Kabupaten Tasikmalaya merupakan bagian dari wilayahnya. Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah terluas yang berada di Jawa Barat dan dikenal sebagai daerah seribu bukit karena dikelilingi oleh perbukitan. Berbagai destinasi pariwisata juga tersedia seperti wisata alam berupa gunung, laut, danau dan berbagai wisata budaya. Berikut ini capaian sektor pariwisata Kabupaten Tasikmalaya dari aspek kunjungan wisatawan dan PAD yang didapatkan.

Tabel 1.2 Capaian Sektor Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2016 - 2019

Indikator	Tahun			
	2016	2017	2018	2019
Kunjungan wisatawan	944.525	1.419.916	1.421.728	1.449.314
PAD sektor pariwisata (Milliar)	1.140	1.250,7	1.282	1.290

Sumber : Renstra Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kab. Tasikmalaya Tahun 2016 - 2021

⁸ Kementerian Pariwisata RI, *Laporan Akhir Pengembangan Wisata Syariah*, (Jakarta: Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan Kepariwisata, 2015), hlm. 6.

Terlihat dari tabel diatas perkembangan pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya meningkat baik itu dari segi kunjungan wisatawan dan PAD yang didapatkan setiap tahunnya.

Salah satu daerah potensial dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya adalah Desa Nanggewer. Desa ini berada di Kecamatan Pagerageung, kurang lebih 60 menit perjalanan dari pusat kota Tasikmalaya. Daerah yang berada di bawah kaki gunung cakrabuana ini memiliki keindahan alam berupa bukit, sungai serta hijaunya pesawahan. Terdapat beberapa objek wisata yang sudah ada di Desa Nanggewer, yaitu Pasir Gowong dan Cipatani. Pasir gowong merupakan wisata bukit yang biasa dijadikan sebagai lokasi *take off* paralayang serta tempat kemping, sementara Cipatani merupakan wisata air yang memanfaatkan bendungan dari aliran sungai Ciwalen yang mengalir di desa tersebut dengan aktivitas wisatanya adalah berenang dan juga menikmati suasana alam di gazebo-gazebo yang tersedia di pinggir sungai.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, terdapat potensi pengembangan pariwisata halal di Desa Nanggewer yang terlihat dari sosial-budaya masyarakatnya yang islami, hal ini tercermin dari simbol-simbol keislaman yang termuat pada fasilitas wisata seperti adanya tulisan ayat Al-Quran pada gapura wisata, serta ketatnya aturan bagi wisatawan yang bukan mahram untuk melakukan kemping. Namun dari segi fasilitas ibadah di tempat wisata dinilai masih minim sekali dan hal ini tidak sesuai dengan yang diungkapkan oleh Noviantoro dan Zurohman dimana untuk memenuhi

standar menuju pariwisata syariah atau halal setidaknya terdapat fasilitas yang menunjang kebutuhan wisatawan muslim dalam rangka penyelenggaraan ibadah seperti tersedianya mukena, sarung dengan kondisi kebersihan yang terjaga, bahkan juga termasuk didalamnya adalah bagaimana kondisi masjid yang ramah terhadap perempuan dan anak⁹.

Selain dari itu dilihat dari potensi pengunjung muslim, posisi dari Desa Nanggewer ini begitu strategis karena didukung dengan adanya wisata religi pada Pesantren Suryalaya yang setiap bulannya mengadakan manakiban. Wisatawan yang datang bukan hanya dari wilayah Tasikmalaya saja, namun juga ada yang diluar kota bahkan dari luar provinsi juga mengikuti acara ini, sehingga sangat disayangkan sekali untuk tidak memanfaatkan keadaan ini guna menarik pengunjung ke tempat wisata terkait. Oleh sebab itu tinggal bagaimana kesiapan dari aspek fasilitas dan aksesibilitas wisata yang ada dapat memenuhi kebutuhan para wisatawan muslim yang datang.

Dalam upaya pengembangan suatu destinasi wisata, aspek amenities dan aksesibilitas merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan. Dalam Hadiwijoyo aksesibilitas merupakan faktor-faktor yang mendukung kemudahan wisatawan untuk datang ke tempat wisata, seperti papan petunjuk jalan (*signage*), tersedianya moda transportasi yang dapat dimanfaatkan sebagai alat transportasi khusus wisatawan guna memudahkan mencapai

⁹ Kurnia Maulidi Noviantoro dan Achmad Zurohman, *Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism): Sebuah Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0*, Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah Vol.8 No. 2, 2020, hlm. 285.

berbagai objek wisata yang ada serta kondisi jalan yang baik¹⁰. Sementara amenities merupakan sumber daya khusus yang dibutuhkan oleh wisatawan dalam aktifitasnya untuk berwisata. Fasilitas-fasilitas ini dibuat dapat memanfaatkan sumber daya yang telah dimiliki sebelumnya atau membuat sesuatu yang baru sesuai kebutuhan namun tidak sampai meninggalkan karakteristik dan keunikan dari wilayah tersebut, seperti fasilitas perkemahan, makan-minum (warung/warung makan, restoran, dll), pusat jajanan/cinderamata, pusat pengunjung (*visitor centre*) dan berbagai sarana lainnya¹¹.

Pentingnya aspek aksesibilitas dan amenities dalam pariwisata ini bisa dilihat dari hasil penelitian dari Rossadi dan Widayati yang menunjukkan bahwa secara simultan pada variabel didalamnya yakni aksesibilitas dan amenities berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat kunjungan wisatawan ke destinasi wisata¹². Eddyono juga menyebutkan bahwa suatu destinasi wisata yang tidak memiliki aksesibilitas yang baik maka akan sulit untuk berkembang¹³. Begitu pun dengan amenities menjadi faktor yang sangat mendukung dalam meningkatkan kualitas layanan wisata, jika minimnya amenities dalam suatu destinasi wisata, maka wisatawan akan beralih ke

¹⁰ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), hlm. 41.

¹¹ *Ibid*, hlm. 42

¹² Leylita Novita Rossadi dan Endang Widayati, *Pengaruh Aksesibilitas, Amenitas, Dan Atraksi Wisata Terhadap Minat Kunjungan Wisatawan Ke Wahana Air Balong Waterpark Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta*, *Journal of Tourism and Economic* 1, no. 2 Tahun 2018, hlm. 115.

¹³ Fauziah Eddyono, *Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 45.

destinasi wisata lain yang memberikan lebih baik sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan wisatanya¹⁴.

Oleh sebab itu, berdasarkan potensi dan fenomena yang ditemukan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai aksesibilitas dan amenitas pariwisata dari Desa Nanggwer dan penulis mengangkat judul penelitian **“Analisis Aksesibilitas dan Amenitas dalam Pengembangan Pariwisata Halal di Desa Nanggwer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana aksesibilitas dan amenitas dalam pengembangan pariwisata halal di desa Nanggwer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana aspek aksesibilitas dan amenitas dalam upaya pengembangan pariwisata halal di Desa Nanggwer Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

¹⁴ Intan Prameswari dan Siti Fatimah, *Amenitas Kawasan Wisata Pantai Air Manis Tahun 2011-2018*, Jurnal Kronologi Vol. 2 No. 4 Tahun 2020), hlm. 245.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis

1. Kegunaan teoritis

Untuk memberikan khasanah keilmuan mengenai aspek aksesibilitas dan amenities dalam pengembangan pariwisata halal.

2. Kegunaan praktis

Manfaat praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengelola wisata serta pemerintahan daerah dalam upaya pengembangan pariwisata halal.